

Telaah Nilai Kontekstualitas pada Konfigurasi Rancangan Masjid Menara Kudus

Muhammad Rakha¹, Rahadian Prajudi Herwindo²

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan² Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan Email: 8111901007@student.unpar.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini, semakin banyak dijumpai rancangan arsitektur yang berusaha tampil berbeda tanpa memedulikan konteks lingkungan sekitarnya. Kurang disorotinya kontekstualitas dalam rancangan menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, khususnya bagi bangunan maupun kawasan bersejarah. Peralpnya, arsitektur yang tidak kontekstual membuat keharmonisan dan kesan kesatuan antar bangunan dan sekitarnya menjadi berkurang. Penelitian ini pada dasarnya berusaha memfokuskan pada pembahasan kontekstualitas pada rancangan Masjid Menara Kudus yang telah mengalami adisi, ekspansi dan renovasi. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai kontekstualitas rancangan terwujud pada rancangan Masjid Menara Kudus, beserta aspek-aspek apa saja yang mempengaruhinya. Analisis pada penelitian dilakukan dengan menggunakan teori tipomorfologi arsitektur yang digunakan untuk membedah konfigurasi rancangan objek studi dan teori kontekstualitas yang digunakan untuk menalaah pendekatan-pendekatan kontekstual beserta aspek-aspek apa saja yang menjadi indikatornya. Dari penelitian ini didapatkan temuan bahwa terdapat dua lingkup rancangan yang memiliki nilai kontekstualitas yang ideal dan dua lingkup rancangan lainnya yang kurang mencerminkan konsep rancangan kontekstual pada Masjid Menara Kudus. Pada penelitian ini juga ditemukan lima aspek rancangan yang berperan penting mempengaruhi nilai kontekstualitas Masjid Menara Kudus.

Kata kunci: Kontekstual, Kontekstualisme, Kesan kesatuan, and Cagar Budaya.

ABSTRACT

In the recent years, many architectural designs were found to try to stand out from the rest without regarding the environmental context. The lack of attention of contextuality in design is raising concern, especially for historical buildings and sites. The lack of contextuality in architecture design can decrease the harmony and sense of unity of the surrounding areas. This research focuses on the contextuality of Menara Kudus Mosque's design which underwent addition, expansion, and renovation. The aim of this research is to reveal how contextual design values are implemented in Menara Kudus Mosque's design, as well as the various aspects that influenced it. The analysis of this research is done using theory of architectural typology to elaborate the configuration of the object study and also with contextuality theory to study the contextual approaches along with the various aspects that indicate it. From this research, it is found that there are two design scopes with adequate contextual design values and two design scopes with inadequate design values or lacking the concept of contextual in Menara Kudus Mosque's design. This research also reveals five design aspects that are critical and play an important role in influencing the value of contextuality in the object of study.

Keywords: Contextual, Contextualism, Sense of unity, Heritage.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur kontekstual pada dasarnya menjadi salah satu jawaban dan solusi dalam menjembatani bangunan baru dengan bangunan lain di sekitarnya tanpa menghilangkan sinergi dan nilai harmonis keduanya [1]. Arsitektur kontekstual juga mendorong bangunan baru untuk lebih menghargai aspek- aspek arsitektur bangunan lama, seperti skala, ketinggian, garis sepadan, material dan detail secara garisbesar kawasan bangunan lama [2]. Maka dari itu, konsep arsitektur kontekstual menjadi variabel yang signifikan dalam sebuah perancangan yang melibatkan kawasan maupun bangunan bersejarah. Ketika bangunan bersejarah mengalami adisi pada rancangannya, atau bahkan ketika sebuah bangunan baru dirancang di kawasan yang bersejarah, arsitek atau perancangan harus dengan cermat memperhatikan aspek kontekstualitas rancangan [2]. Arsitektur kontekstual sering disebut sebagai suatu konsep dalam perancangan arsitektur yang memperhatikan permasalahan visual antar bangunan dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Arsitektur kontekstual juga merupakan studi terhadap keserasian antar bangunan yang berbeda langgam dan berbeda zaman dalam lokasi yang sama atau berdekatan [3].

Walaupun signifikan, masih banyak dijumpai rancangan yang tidak menyoroti pendekatan arsitektur kontekstual dan kontekstualitas dalam rancangannya. Hal tersebut diakibatkan oleh gencarnya tren arsitektur internasional akibat globalisasi. Gencarnya tren dan globalisasi membuat semakin banyak dijumpai rancangan arsitektur yang berusaha tampil berbeda tanpa memedulikan kondisi lingkungan sekitarnya [4]. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, kontekstualitas sangat penting dalam menghadirkan kesan kesatuan antar bangunan baru dengan kawasan maupun bangunan lama. Maka dari itu, kurang disorotinya kontekstualitas dalam sebuah rancangan tentu akan berdampak pada terciptanya isu mengenai ketidak harmonisan dan kurangnya kesan kesatuan pada rancangan.

Maka dari itu, bangunan Masjid Menara Kudus dipilih sebagai objek studi utama dalam penelitian ini. Salah satu pertimbangannya adalah karena Masjid Menara Kudus merupakan bangunan cagar budaya yang telah mengalami adisi, ekspansi dan renovasi pada konfigurasi rancangannya sehingga isu kontekstualitas diduga hadir pada rancangannya. Masjid Menara Kudus juga memiliki rancangan yang konfigurasinya terdiri dari susunan banyak massa, sehingga pembahasan mengenai kontekstualitas dirasa menjadi penting. Selain itu, bangunan Masjid Menara Kudus juga memiliki signifikansi yang tinggi mengingat tingginya nilai sejarah dan kebudayaan pada arsitektur bangunan. Fokus tujuan Penelitian ini pada dasarnya adalah berusaha menelaah bagaimana kontekstualitas dan kesan kesatuan terwujud pada rancangan Masjid Menara Kudus dan aspek apa saja yang mempengaruhinya.

1.1 Kontekstualitas dalam Arsitektur Pengertian

Kontekstualitas pada dasarnya adalah sebuah kondisi terciptanya sesuatu yang kontekstual, atau sesuatu yang sesuai dengan konteksnya. Kontekstualitas berperan dalam menciptakan arsitektur yg kontekstual. Kontekstualitas dalam arsitektur juga merupakan sebuah kualitas atau nilai yang dapat menjadi indikator apakah sebuah bangunan dapat dikategorikan sebagai arsitektur yang kontekstual atau tidak. Selain itu kontekstualitas juga dapat menjadi indikator apakah sebuah rancangan memiliki kesan kesatuan maupun kompatibilitas dengan bangunan atau lingkungan di sekitarnya atau tidak [2].

Aspek-aspek Kontekstualitas

Kesan kesatuan atau kontekstualitas pada dasarnya dapat diwujudkan pada aspek-aspek fisik yang berperan penting dalam menciptakan persepsi visual dalam rancangan seperti seperti warna, tekstur orientasi, hierarki, skala penyusunan dan keseimbangan. Kontekstualitas dan kesan kesatuan juga dapat diciptakan dengan penggunaan *style* atau langgam arsitektur yang konsisten. Selain itu, memperhatikan dan mempertimbangkan ukuran atau skala juga berperan dalam meningkatkan kontekstualitas [5] [6]. Maka dari itu aspek-aspek kontekstualitas antara lain:

- Pola tatanan, merupakan aspek yang berkaitan dengan pola atau *order* tatanan massa atau ruang.
- Orientasi, pada dasarnya merupakan sebuah aspek yang berhubungan dengan arah dan mata angin.
- Geometri, merupakan bentuk atau gambaran dasar sebuah gubahan massa atau sosok bangunan.
- Skala, pada dasarnya skala berkaitan dengan ukuran, ketinggian dan proposi sebuah bangunan.
- Langgam, merupakan aspek rancangan yang berkaitan dengan wujud keseluruhan sebuah bangunan.
- Keseimbangan, merupakan aspek yang berkaitan dengan kesan simetri atau keseimbangan dalam sebuah rancangan bangunan.
- Material, merupakan aspek yang meliputi tekstur dan warna.

Nilai-nilai Kontekstualitas

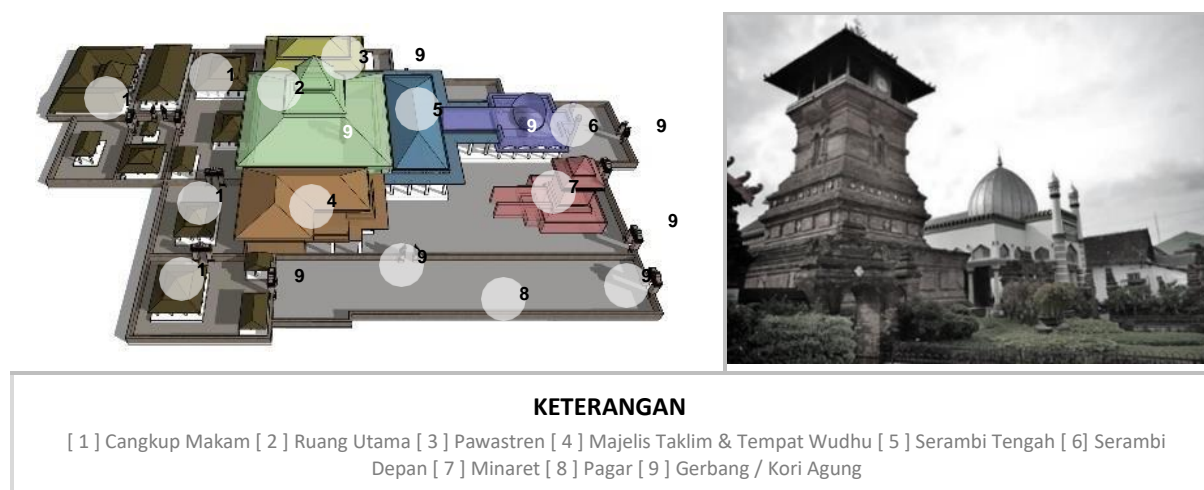
Terdapat beberapa parameter dan prinsip kontekstualitas yang pada dasarnya dapat digunakan untuk membantu kontekstualitas termanifestasi pada rancangan atau membantu mengidentifikasi hadirnya kontekstualitas itu sendiri. Parameter dan prinsip kontekstualitas antara lain adalah:

- Similarity*, kesan kesatuan dan kontekstualitas yang tercipta dari adanya kesan identik atau relatif mirip pada sebuah bangunan atau elemen bangunan.
- Contrast*, kesan kontras yang mengkomplementer dapat menjadi aksen dan memperkuat kontekstualitas yang ada.
- Continuity*, kesan kesatuan tercipta dari adanya kesan menerus elemen-elemen bangunan.
- Proximity*, kontekstualitas dan kesan kesatuan tercipta oleh adanya kedekatan jarak penyusunan.
- Replication*, kontekstualitas dan kesan kesatuan tercipta oleh adanya kesamaan sempurna [5] [7].

1.2 Tipomorfologi Arsitektur

Tipomorfologi pada dasarnya merupakan sebuah pendekatan atau teori yang berusaha mengurai dan mengelaborasi struktur fisik dan keruangan arsitektur sebuah bangunan. Ditinjau dari lingkungannya, tipomorfologi arsitektur dapat dibagi menjadi beberapa lingkup, diantaranya adalah lingkup sekitar, sosok, tata massa dan tata ruang [8].

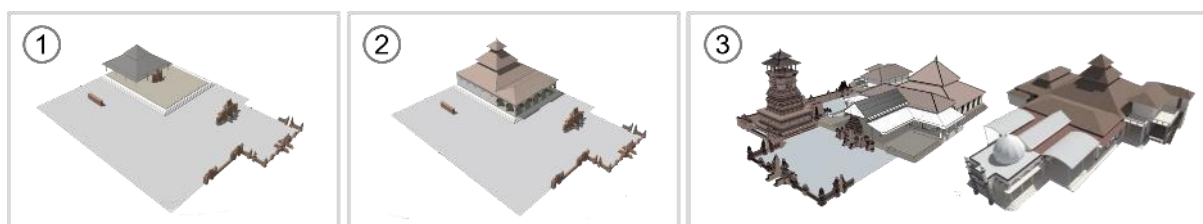
1.3 Konfigurasi Rancangan Masjid Menara Kudus



Gambar 1. Konfigurasi dan Wujud Rancangan Masjid Menara Kudus
Sumber : Dokumentasi pribadi & https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Menara_Kudus

Masjid Menara Kudus secara garis besar memiliki ekspresi arsitektur yang beragam pada setiap massa maupun elemen dari bangunan masjid itu sendiri. Konfigurasi rancangan Masjid Menara Kudus pada dasarnya terbentuk dari gabungan beberapa massa bangunan yang mawadahi fungsinya masing-masing. Masjid Menara Kudus pada dasarnya terdiri atas bangunan utama, bangunan

pendukung dan kompleks makam. Bangunan utama antara lain adalah ruang ibadah salat yang terdiri dari ruang utama dan serambi. Sedangkan bagian bangunan pendukung terdiri dari tempat wudhu, menara/minaret dan bangunan pintu masuk atau gapura [9]. Menurut penelitian sebelumnya, elemen-elemen bangunan yang diklasifikasikan sebagai cagar budaya antara lain adalah bagian minaret, gapura, tempat wudhu lama dan pagar bagian depan bangunan [10]. Ditinjau dari arsitekturnya, Masjid Menara Kudus secara garis besar memiliki rancangan gabungan antara arsitektur Hindu (langgam Hindu kuno dan Mataram Islam) dan Timur Tengah [11]. Rancangan bangunan telah mengalami transformasi dari tahun ke tahun. Secara garis besar, gerbang, pagar, cangkup makam dan *minaret* bangunan masih memiliki wujud asli dan diperkirakan dibangun pada tahun 1549. Sedangkan ruang utama bangunan walaupun masih memiliki wujud yang sama dengan semula, namun skala ruang sudah diperbesar pada tahun 1933. Selain itu, bagian bangunan lainnya seperti serambi tengah, serambi depan, majelis taklim dan *pawastren* merupakan bagian bangunan adisi yang dibangun pada tahun 1800~1933 [12]. Masjid Menara Kudus telah mengalami beberapa transformasi yang membuat kontekstualitas pada aspek perancangannya menjadi berkurang.



Gambar 2. Transformasi Rancangan Masjid Menara Kudus Transformasi rancangan Masjid Menara Kudus tahun 1549 (1), 1800 (2) dan 1933~1980 (3)

Sumber : Suntingan [12]

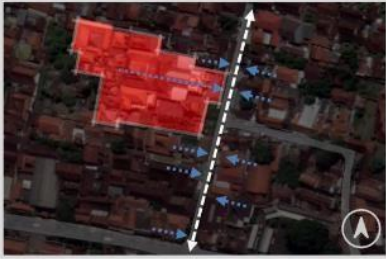
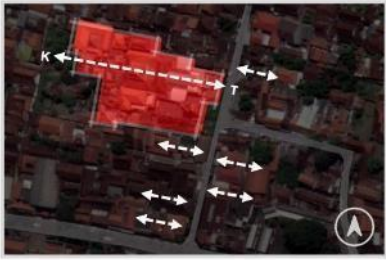


2. METODOLOGI

Agar penelitian lebih terarah, penelitian ini memfokuskan pada telaah lingkup fisik-spasial dalam arsitektur. Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Secaraspesifik, langkah pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan data objek studi terkait seputar fisik-spasial rancangan yang kemudian diolah secara digital dan didokumentasikan ulang. Kemudian data tersebut diolah menggunakan variabel bedah analisis yang tercipta dari hasil penggabungan dan elaborasi teori tipomorfologi arsitektur dan teori aspek-aspek kontekstualitas. Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis dan meidentifikasi prinsip-prinsip kontekstualitas pada masing-masing aspek perancangan objek studi yang sebelumnya sudah dielaborasi menjadi variabel bedah. Setelah proses identifikasi dan analisis dilakukan, maka selanjutnya adalah dengan merumuskan kesimpulan penelitian terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lingkup Sekitar

Tabel 1. Nilai Kontekstualitas Lingkup Sekitar Masjid Menara Kudus

Lingkup Sekitar	
Variabel	Nilai Kontekstualitas
Pola Tatanan	 <p>Nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan tercipta oleh adanya nilai <i>similarity</i> dan <i>proximity</i> pola tatanan tapak yang menyikapi sumbu Jalan Menara di depannya. Selain kesamaan pola, tatanan kawasan juga disusun berdekatan.</p>
Orientasi	 <p>Adanya kesamaan atau nilai <i>similarity</i> dan <i>continuity</i> orientasi pada tapak dan bangunan sekitarnya membuat kesan kesatuan dan kontekstualitas satu sama lain menjadi kuat.</p>
Geometri	 <p>Nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan pada tapak dan lingkup sekitarnya tercipta oleh adanya nilai <i>similarity</i> pada bentuk geometri tapak bangunan dan sekitarnya yang cenderung menggunakan berbentuk persegi panjang dan persegi.</p>
Skala	 <p>Luasan tapak bangunan yang jauh lebih luas dibandingkan tapak bangunan disekitarnya membuat tapak Masjid Sang Cipta Rasa tegas dan kesan <i>contrast</i> yang tetap menjaga kontekstualitas.</p>


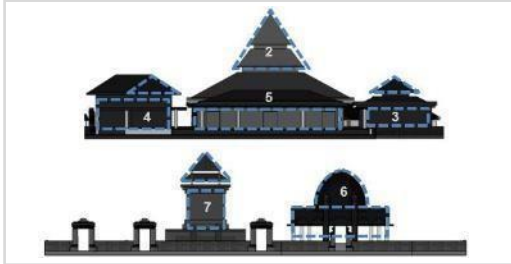
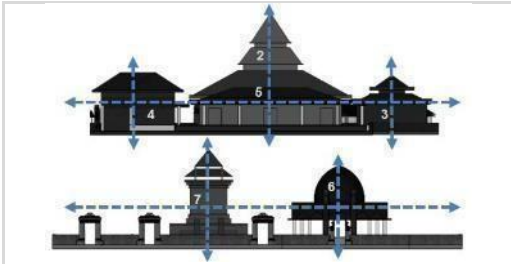

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

Tingginya kontekstualitas dan keselarasan pada lingkup sekitar disebabkan oleh adanya keselarasan polatatanan, orientasi, bentuk geometri, hierarki dan konektivitas tapak bangunan dengan sekitarnya. Masjid Menara Kudus pada dasarnya memiliki pola tatanan *linear* yang menyikapi jalan menara di depannya. Adanya pola penataan tersebut membuat bangunan Masjid Menara Kudus dan sekitarnya terlihat harmonis. Bangunan Masjid Menara Kudus dan sekitarnya juga memiliki orientasi utama mengarah ke kiblat-timur. Bangunan Masjid Menara Kudus secara keseluruhan memiliki bentuk geometri gabungan antar persegi dan persegi panjang yang mirip dengan bangunan di sekitarnya.

Selain itu, bangunan Masjid menara Kudus memiliki ukuran yang berbeda signifikan dan terkesan kontras dengan sekitarnya yang menjadikan kawasan keseluruhan memiliki aksen.

3.2 Sosok

Tabel 2. Nilai Kontekstualitas Sosok Masjid Menara Kudus

Sosok	
Variabel	Nilai Kontekstualitas
Langgam	 <p>Adanya ketidak konsistenan penggunaan langgam membuat bagian-bagian bangunan seolah tidak menjadi satu bagian yang utuh masjid yang juga tentunya membuat keselarasan berkurang.</p>
Geometri	 <p>Variasi bentuk geometri pada sosok Masjid Menara Kudus menciptakan kesan ketidak konsistenan ekspresi dan wujud pada sosok dan fasad bangunan. Bentuk geometri yang mencolok pada serambi depan membuat bangunan Masjid Menara Kudus kehilangan konteks dan nilai kesatuan pada rancangannya</p>
Keseimbangan	 <p>Terdapatnya nilai <i>similarity</i> simetri dan keseimbangan pada keseluruhan sosok maupun masing-masing sosok dan fasad masing-masing massa bangunan membuat nilai kontekstualitas dan kesatuan hadir pada sosok bangunan</p>
Material	 <p>Penggunaan material pada Masjid Menara Kudus memiliki pola yang identik pada beberapa massa bangunannya. Namun terdapat pola penggunaan material yang kontras pada serambi depan yang membuat nilai kontekstualitas dan nilai kesatuan menjadi pudar</p>

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

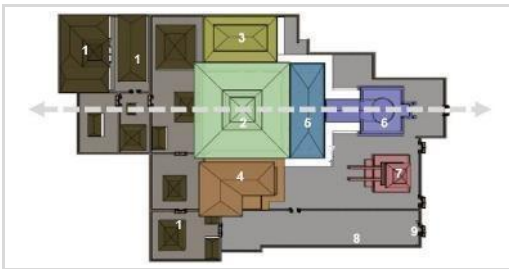
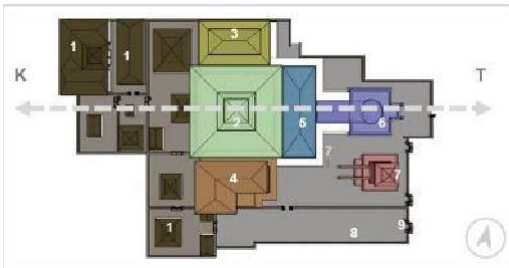

Secara garis besar, sosok Masjid Menara Kudus memiliki nilai kontekstualitas yang relatif tidak ideal. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan langgam, geometri dan material yang kurang konsisten dan menerus. Langgam bangunan yang terdiri dari langgam Timur Tengah pada serambi depan, langgam Hidu Kuno pada pagar dan gerbang, serta langgam Mataram Islam / Jawa Kuno pada bangunan utama masjid. Adanya variasi penggunaan langgam bangunan pada dasarnya membuat bangunan secara keseluruhan terkesan tidak memiliki kesatuan yang utuh. Variasi

langgam membuat masing-masing massa bangunan terkesan merupakan bagian terpisah yang tidak menjadi satu kesatuan.

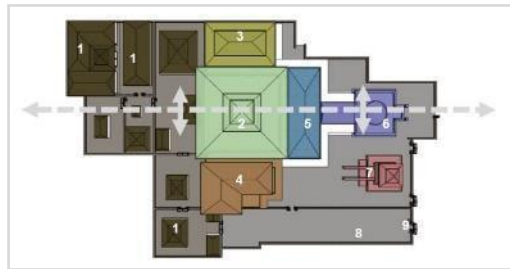
Selain itu adanya penggunaan geometri dan material yang tidak konsisten juga berperan membuat kontekstualitas pada sosok Masjid Menara Kudus tidak terlihat tegas. Di antara semua massa bangunan, massa serambi depan Masjid Menara Kudus memiliki gabungan bentuk geometri dan material yang cukup mencolok dibandingkan massa-massa bangunan lainnya. Ekspresi geometri dan material pada serambi depan Masjid Menara Kudus sangat berbeda secara signifikan dengan massa-massa bangunan lainnya membuat terciptanya kesan ketidak selarasan dan kesan kesatuan yang utuh pada keseluruhan rancangan. Maka dari itu, penggunaan geometri dan material yang terlalu mencolok dan tidak konsisten membuat beberapa massa bangunan terkesan tidak menyatu menjadi kesatuan yang utuh.

3.3 Tata Massa

Tabel 3. Nilai Kontekstualitas Tata Massa Masjid Menara Kudus

Tata Massa	
Variabel	Nilai Kontekstualitas
Pola Tatanan	 <p>Implementasi pola penataan linear dan susunan berdekatan (nilai <i>similarity</i> dan <i>proximity</i>) pada bangunan menjadi salah satu upaya rancangan bangunan menghadirkan kontekstualitas dan membuat massa bangunan menjadi satu kesatuan utuh.</p>
Orientasi	 <p>Karena bangunan Masjid Menara Kudus memiliki pola penataan linear ke arah kiblat, maka orientasi keseluruhan tatanan massa juga mengarah ke kiblat yang membuatnya massa memiliki nilai <i>similarity</i> dan <i>continuity</i>.</p>
Geometri	 <p>Terdapatnya massa bangunan yang menerapkan pola bentuk geometri yang berbeda dengan massa bangunan lainnya membuat muncul ketidak harmonisan pada tatanan massa. Hal tersebut juga membuat massa bangunan tersebut menjadi seolah elemen asing pada bangunan.</p>

Keseimbangan



Hadirnya kesan simetri pada semua massa elemen bangunan dan juga kesan keseimbangan keseluruhan tatanan massa (nilai *similarity*) membuat kesan keastuan dan kontekstualitas pada rancangan tatanan massater lihat tegas

Skala



Bangunan Masjid Menara Kudus memiliki beberapa massa bangunan yang memiliki skala dan ketinggian yang tidak konsisten. Adanya ketidak konsistenan skala pada masing-masing massa membuat hierarki bangunan menjadi bias. Hal tersebut juga membuat kesan kesatuan dan kontekstualitas menjadi tidak tegas.

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

Masjid Menara Kudus pada dasarnya memiliki tata massa yang memiliki nilai kontekstualitas yang kurang ideal. Hal tersebut diakibatkan oleh penggunaan geometri dan skala pada beberapa massa bangunan yang kurang mencerminkan rancangan yang kontekstual. Ditinjau dari geometrinya, tata massa Masjid Menara Kudus terlihat tidak harmonis karena penggunaan geometri yang cenderung tidak merata dan konsisten. Adanya penggunaan geometri yang tidak merata dan konsisten pada dasarnya membuat massa-massa bangunan terlihat terpisah satu sama lain dan tidak harmonis.

Sedangkan apabila ditinjau dari skala tata massa, dapat terlihat jelas bahwa masing-masing massa memiliki ketinggian yang terkesan ‘bertabrakan’ dan terkesan tidak menghargai bangunan atau ruang utama masjid. Massa serambi depan dan massa majelis taklim pada Masjid Menara Kudus memiliki skala ketinggian yang tidak menghargai skala ruang utama masjid. Secara garis besar, kesan kesatuan pada tata massa tidak optimal karena skala massa bangunan yang tidak menyikapi satu sama lain.

3.4 Tata Ruang

Tabel 4. Nilai Kontekstualitas Tata Ruang Masjid Menara Kudus

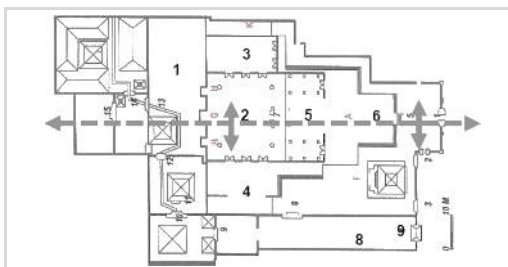
Tata Ruang	
Variabel	Nilai Kontekstualitas
Orientasi	<p>Secara garis besar, nilai kesatuan dan kontekstualitas tata ruang Masjid Menara Kudus dihadirkan dan ditegaskan oleh adanya nilai <i>similarity</i> dan <i>continuity</i> orientasi tata ruang bagunan yang mengarah ke kiblat. Hal tersebut membuat tata ruang menjadi satu kesatuan.</p>

Geometri



Tatanan ruang dalam Masjid Menara Kudus pada dasarnya menggunakan bentuk geometri yang identik satu sama lain. Adanya kesan *similarity* tersebut membuat nilai kesatuan dan kontekstualitas menjadi terlihat.

Keseimbangan



Kesan simetris dan juga keseimbangan (*similarity*) yang relatif tinggi pada tatanan ruang dalam menjadi salah satu faktor yang menghadirkan dan mempertegas kesan kesatuan dan kontekstualitas ruang dalam.

Skala



Kesan kontras / nilai *contrast* pada hierarki ruang bangunan menciptakan aksent. Kesan kontras yang hadir juga tidak menurunkan nilai kesatuan dan kontekstualitas tatanan ruang dalam karena kontras yang hadir cenderung mengkomplementer tatanan secara keseluruhan

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

Secara garis besar, Masjid Menara Kudus memiliki tata ruang yang mencerminkan nilai keselarasan dan kesatuan yang dihadirkan oleh orientasi, bentuk geometri, keseimbangan dan heirarki ruang. Orientasi keseluruhan bangunan pada dasarnya mengarah ke kiblat yang menjadikan tata ruang memiliki kesan kesatuan. Masjid Menara Kudus juga memiliki penggunaan geometri tata ruang persegi dan persegi panjang yang cenderung konsisten dan mencerminkan kesan kesatuan. Kesan keseimbangan keseluruhan ruang juga membantu nilai kontekstualitas tercipta. Selain itu, adanya aksent kontras pada skala ruang membantu hierarki ruang menjadi lebih tegas dan tetap menjaga kesan kesatuan.

3.5 Rangkuman Temuan

Tabel 5. Rangkuman Penelitian

Masjid Menara Kudus		
Variabel	Nilai Kontekstualitas	
Lingkup Sekitar	Pola Tatanan	<i>Similarity, proximity</i>
	Orientasi	<i>Similarity, continuity</i>
	Geometri	<i>Similarity</i>
	Skala	<i>Contrast</i>
Sosok	Langgam	-
	Geometri	-
	Keseimbangan	<i>Similarity</i>
	Material	-

	Pola Tataan	<i>Similarity, proximity</i>
	Orientasi	<i>Similarity, continuity</i>
Tata Massa	Geometri	-
	Keseimbangan	<i>Similarity</i>
	Skala	-
Tata Ruang	Orientasi	<i>Similarity, continuity</i>
	Geometri	<i>Similarity</i>
	Keseimbangan	<i>Similarity</i>
	Skala	<i>Contrast</i>

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022

4. SIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik setelah penelitian dengan metode deskriptif - kualitatif mengenai nilai kontekstualitas Masjid Menara Kudus dilakukan. Pertama, Masjid Menara Kudus secara garis besar memiliki nilai kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan yang kurang ideal pada rancangannya. Ditinjau dari keempat lingkup penelitian, kesan kesatuan rancangan Masjid Menara Kudus hanya terwujud secara ideal pada lingkup sekitar dan lingkup ruang saja. Secara visual, Masjid Menara Kudus memiliki konfigurasi massa dan sosok bangunan yang terkesan tidak harmonis dan memiliki kesan kesatuan yang tegas. Karena kurang idealnya nilai kontekstualitas pada 2 dari 4 lingkup yang ditelaah maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan rancangan Masjid Menara Kudus kurang memiliki nilai kontekstualitas pada aspek-aspek perancangannya. Kedua, ditemukan bahwa aspek yang mempengaruhi kurang idealnya kontekstualitas dan kesan kesatuan rancangan pada Masjid Menara Kudus adalah langgam, geometri, material dan hierarki/skala pada lingkup massa dan sosok. Penggunaan langgam yang tidak merata dan konsisten membuat sosok bangunan keseluruhan mengalami penurunan keharmonisan rancangan dan kontekstualitas. Selain itu, penggunaan geometri dan material pada sosok kemudian juga penggunaan wujud hierarki/skala pada massa yang terlalu beragam, tidak konsisten dan penggunaannya tidak merata juga dirasa berperan mempengaruhi menurunnya keharmonisan dan kesatuan rancangan. Masjid Menara Kudus memiliki nilai historis, kebudayaan, arsitektur dan kelangkaan pada beberapa bagian bentuk bangunan yang keasliannya masih terjaga, seperti minaret, cangkup makam dan pelinggup batas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pertama-tama ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih karunianya yang menyertai penulisan dari awal hingga akhir. Kemudian terimakasih ditujukan kepada fakultas teknik jurusan arsitektur program studi pascasarjana magister arsitektur Universitas Katolik Parahyangan yang telah memfasilitasi dan membantu membimbing serta memberi masukan dalam penyusunan penelitian berjudul "Telaah Nilai Kontekstualitas pada Konfigurasi Rancangan Masjid Menara Kudus".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cizgen, Gultekin, (2012). *Rethinking the Role of Context and Contextualism in Architecture*, Tesis S2, Eastern Mediterranean University. <http://hdl.handle.net/11129/348>

- [2] Brolin, Brent C., (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*, Van Nostrand Reinhold, New York.
<https://archive.org/details/architectureinco00brol/page/n5/mode/2up>
- [3] Indira K, Aldilla, Wiwik Setyaningsihm, Tri Yuni, (2018). *Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Revitalisasi Stasiun Lempuyangan di Yogyakarta*, SENTHONG Jurnal Ilmiah Arsitektur, 1(1): 37-44. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/651>
- [4] Firgus, Hermendo dan Dadang Gunawan, (2010). *Pengaruh Konteks terhadap Desain Arsitektur Kontekstual*, Skripsi S1, Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20249543&lokasi=lokal>
- [5] Yilmaz, Serap, dkk, (2016). *Analyzing the Unity Concept in Design on Student Works*, Inonu University Journal of Art and Design, 6 (14): 1-12.
https://www.researchgate.net/publication/311493969_Analyzing_the_Unity_Concept_in_Design_on_Student_Works_A_Case_Study_of_Architectural_Design_Course
- [6] Wong, W, (1993). *Principles of Form and Design*, John Wiley & Sons Inc., New Jersey. <https://www.scribd.com/document/395088927/Principles-of-Form-and-Design>
- [7] Jackle, J. A., (1987). *The Visual Elements of Landscape Design*, The University of Massachusetts Press, Amherst.
- [8] Herwindo, Rahadhian Prajudi. (1999). *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Tesis S2, Arsitektur Institut Teknologi Bandung.
- [9] Triyanto, dkk, (2019). *Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran*, Jurnal Imajinasi, 13 (1): 70-76.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/21926>
- [10] Rosyid, Moh, (2019). *Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam*, PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 7 (1): 89-101.
<http://dx.doi.org/10.24164/pw.v7i1.253>
- [11] Pradisa, Sari Puspita Andanti, (2017). *Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus*, IPLBIL Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 1 (A): 213-218. 213-218. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a213>
- [12] Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, (2018). *Dokumentasi Live dan Animasi Arsitektur Masjid, Makam dan Makam Sunan Kudus*, Youtube.
<https://youtu.be/E5fky9kwqHQ>